



***Mental accounting* in Microenterprise Financial Management: A Qualitative Study of Small Traders**

***Mental accounting* dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro: Studi Kualitatif pada Pedagang Kecil**

Dionisius Dinalta Sucipto Halawa¹, Seni Krisnadayanti Putri Halawa², Syafia Zahra Siregar³, Uswatun Hasanah⁴

¹⁻⁴Fakultas Bisnis dan Humainora, Universitas Tjut Nyak Dhien

Email: uswatun.hasanah@utnd.ac.id

Abstract

This study aims to understand mental accounting practices in microenterprise financial management among small traders, particularly in managing capital, daily revenue, expenses, record-keeping, savings, and business financial decisions. This research employed a qualitative approach, with data collected through direct interviews with small traders. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing based on patterns in the informants' responses. The findings show that small traders apply mental accounting in simple ways, such as separating or combining business money with household money, managing capital according to revenue conditions, and using varied financial record-keeping practices. Some traders rely only on memory to manage income and expenses because they consider their businesses small, while others record transactions to evaluate business conditions. The findings also reveal that traders tend to avoid debt, set aside income during busy periods, reduce spending when sales decline, and consider cost risks before expanding their businesses. This study concludes that mental accounting among small traders is not always reflected in formal records, but appears in everyday habits, considerations, and financial decisions. The implication of this study is that simple accounting practices in microenterprises should be understood as part of financial behavior that helps traders maintain business continuity.

Keywords: *financial management, financial record-keeping, mental accounting, microenterprise, small traders*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro pada pedagang kecil, khususnya dalam mengatur modal, omzet, pengeluaran harian, pencatatan, tabungan, dan keputusan keuangan usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada pedagang kecil. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola jawaban informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kecil menerapkan *mental accounting* secara sederhana melalui pemisahan atau penggabungan uang usaha dengan uang rumah tangga, pengelolaan modal berdasarkan kondisi omzet, serta pencatatan keuangan yang masih bervariasi. Sebagian pedagang hanya mengingat pemasukan dan pengeluaran karena menganggap usahanya masih kecil, sedangkan sebagian lainnya mencatat transaksi untuk mengevaluasi kondisi usaha. Temuan lain menunjukkan bahwa pedagang cenderung menghindari utang, menyisihkan pendapatan saat usaha ramai, mengurangi modal belanja saat sepi, serta mempertimbangkan risiko biaya sebelum mengembangkan usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *mental accounting* pada pedagang kecil tidak selalu berbentuk pencatatan formal, tetapi tampak dalam kebiasaan, pertimbangan, dan keputusan keuangan sehari-hari. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi sederhana pada usaha mikro perlu dipahami sebagai bagian dari perilaku keuangan yang membantu pedagang menjaga keberlangsungan usaha.

Kata Kunci: *mental accounting, pencatatan keuangan, pedagang kecil, pengelolaan keuangan, usaha mikro*



A. Pendahuluan

Usaha mikro memiliki peran penting dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat. Jenis usaha ini banyak dijalankan oleh pedagang kecil yang menggantungkan pendapatan dari aktivitas usaha sehari-hari. Dalam praktiknya, pedagang kecil tidak hanya menghadapi keterbatasan modal, tetapi juga harus mengelola omzet, pengeluaran harian, tabungan, serta penggunaan uang untuk kebutuhan usaha dan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha mikro tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencatat transaksi, tetapi juga berhubungan dengan perilaku, kebiasaan, dan cara pelaku usaha memaknai uang.

Salah satu konsep yang relevan untuk memahami perilaku tersebut adalah *mental accounting*. *Mental accounting* menjelaskan cara individu mengelompokkan, menilai, dan menggunakan uang berdasarkan kategori tertentu. Antonides dan Ranyard (2017) menyatakan bahwa *mental accounting* berkaitan dengan cara seseorang membuat akun-akun mental untuk mengatur pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan tujuan keuangan tertentu. Dalam konteks usaha mikro, konsep ini penting karena pedagang kecil sering membagi uang secara sederhana, seperti uang modal, uang belanja usaha, keuntungan, tabungan, dan kebutuhan keluarga, meskipun tidak selalu melalui pencatatan formal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *mental accounting* berperan dalam pengambilan keputusan keuangan pelaku usaha. Puspita dan Wardani (2022) menemukan bahwa *mental accounting* membantu pelaku UKM dalam mengambil keputusan bisnis, terutama dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan operasional dan keberlanjutan usaha. Hidayati et al. (2016) menunjukkan bahwa *mental accounting* berkaitan dengan kinerja usaha melalui penempatan modal kerja pada usaha kecil dan menengah. Selain itu, Angkawijaya et al. (2025) menjelaskan bahwa *mental accounting* digunakan oleh petani sawit dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan keluarga, operasional, dan investasi aset tetap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *mental accounting* tidak hanya relevan dalam perilaku konsumsi individu, tetapi juga dalam praktik pengelolaan keuangan usaha.

Namun, *mental accounting* tidak selalu menghasilkan keputusan keuangan yang sepenuhnya rasional. Di satu sisi, *mental accounting* dapat membantu pelaku usaha lebih disiplin dalam membedakan sumber dan tujuan penggunaan uang. Di sisi lain, pengelompokan uang berdasarkan akun mental tertentu dapat menimbulkan bias dalam



pengambilan keputusan, terutama ketika individu memperlakukan uang secara berbeda berdasarkan sumber atau tujuan penggunaannya. Nagina (2024) menjelaskan bahwa *mental accounting* dapat memengaruhi keputusan keuangan karena adanya bias kognitif dalam cara individu menilai dan menggunakan uang. Fauzilana dan Maulana (2025) juga menegaskan bahwa *mental accounting* berkaitan dengan pengelolaan keuangan, tetapi dampaknya dapat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan.

Meskipun kajian tentang *mental accounting* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada UKM secara umum, petani, perilaku konsumsi, dan keputusan investasi. Kajian yang secara khusus menempatkan pedagang kecil sebagai subjek utama masih terbatas. Padahal, pedagang kecil memiliki karakteristik keuangan yang berbeda. Mereka umumnya mengelola uang secara harian, memiliki pendapatan yang tidak selalu tetap, jarang melakukan pencatatan formal, serta sering mencampur uang usaha dengan uang rumah tangga. Kondisi ini membuat praktik *mental accounting* pada pedagang kecil penting untuk diteliti karena keputusan keuangan mereka tidak hanya memengaruhi kelangsungan usaha, tetapi juga pemenuhan kebutuhan keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap praktik *mental accounting* pada pedagang kecil sebagai pelaku usaha mikro dengan pola pengelolaan keuangan yang sederhana dan informal. Penelitian ini tidak hanya melihat *mental accounting* sebagai cara individu mengelompokkan uang, tetapi juga sebagai strategi praktis pedagang kecil dalam mengatur modal, omzet, pengeluaran harian, tabungan, pencatatan sederhana, serta pemisahan antara uang usaha dan uang rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian *behavioral accounting*, khususnya dalam memahami perilaku keuangan pelaku usaha mikro dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro pada pedagang kecil. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana pedagang kecil mengelompokkan, menggunakan, dan memaknai uang usaha dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan modal, omzet, pengeluaran harian, tabungan, pencatatan sederhana, pemisahan uang usaha dan rumah tangga, serta pengambilan keputusan keuangan untuk menjaga keberlangsungan usaha.

2. Research Questions (RQ)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pedagang kecil menerapkan *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada aspek pencatatan keuangan, tetapi juga pada cara pedagang mengelompokkan uang, membedakan uang usaha dan uang pribadi, mengatur modal serta pengeluaran harian, dan mengambil keputusan keuangan dalam menjaga keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

RQ1: Bagaimana pedagang kecil mengelola modal, omzet, dan pengeluaran harian dalam usaha mereka?

RQ2: Bagaimana pedagang kecil memisahkan dan mencatat uang usaha dengan uang pribadi atau rumah tangga?

RQ3: Bagaimana pedagang kecil mengambil keputusan keuangan dalam menghadapi penurunan omzet, tabungan, utang, dan rencana pengembangan usaha?

B. Kajian Pustaka

Mental accounting

Mental accounting merupakan salah satu konsep penting dalam kajian *behavioral accounting* dan *behavioral finance*. Konsep ini menjelaskan bagaimana individu mengelompokkan, menilai, dan menggunakan uang berdasarkan kategori tertentu dalam pikirannya. Berbeda dengan pandangan ekonomi tradisional yang menganggap uang bersifat sama dan dapat dipertukarkan, *mental accounting* menunjukkan bahwa individu sering memperlakukan uang secara berbeda berdasarkan sumber, tujuan, dan cara penggunaannya. Misalnya, uang untuk modal usaha, uang belanja harian, uang tabungan, dan uang kebutuhan keluarga dapat dipandang sebagai kelompok yang berbeda, meskipun semuanya tetap merupakan sumber daya keuangan yang sama.

Konsep *mental accounting* pertama kali banyak dikaitkan dengan pemikiran Richard Thaler yang menjelaskan bahwa individu cenderung membuat “akun-akun mental” dalam mengelola keuangannya. Akun mental tersebut digunakan untuk mengatur pendapatan, pengeluaran, tabungan, maupun investasi. Antonides dan Ranyard (2017) menjelaskan bahwa *mental accounting* berkaitan dengan proses kognitif individu dalam mengorganisasi dan mengevaluasi aktivitas keuangan. Dengan kata lain, keputusan keuangan tidak hanya



ditentukan oleh perhitungan rasional, tetapi juga oleh cara seseorang memaknai uang dan membaginya ke dalam kategori tertentu.

Dalam perspektif *behavioral accounting*, *mental accounting* penting karena memperlihatkan bahwa praktik akuntansi tidak selalu berbentuk pencatatan formal. Pada tingkat individu maupun usaha kecil, pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui kebiasaan, ingatan, pembagian uang secara sederhana, atau pertimbangan subjektif dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku akuntansi tidak hanya berkaitan dengan angka dan laporan keuangan, tetapi juga dengan proses berpikir, kebiasaan, dan keputusan manusia dalam menggunakan informasi keuangan. Oleh karena itu, *mental accounting* dapat digunakan untuk memahami bagaimana pelaku usaha kecil mengatur modal, omzet, pengeluaran, tabungan, dan kebutuhan lain dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Mental accounting dapat memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Individu atau pelaku usaha sering kali membuat keputusan berdasarkan kategori uang yang telah mereka bentuk. Misalnya, uang yang dianggap sebagai modal usaha cenderung dijaga agar tidak digunakan untuk kebutuhan lain, sedangkan uang yang dianggap sebagai keuntungan dapat digunakan untuk konsumsi, tabungan, atau pengembangan usaha. Puspita dan Wardani (2022) menunjukkan bahwa *mental accounting* berperan dalam pengambilan keputusan bisnis pada pelaku UKM, terutama dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan operasional dan keberlanjutan usaha. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Angkawijaya et al. (2025), bahwa *mental accounting* dapat digunakan oleh pelaku usaha atau pekerja produktif untuk mengalokasikan dana pada kebutuhan keluarga, operasional, dan investasi aset.

Mental accounting memiliki sisi positif dalam pengelolaan keuangan. Pembagian uang ke dalam kategori tertentu dapat membantu individu lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, menyisihkan tabungan, menjaga modal, dan merencanakan kebutuhan masa depan. Dalam konteks usaha mikro, *mental accounting* dapat membantu pedagang kecil membedakan uang untuk belanja usaha, kebutuhan pribadi, tabungan, atau pengembangan usaha. Hidayati et al. (2016) menjelaskan bahwa *mental accounting* berkaitan dengan penempatan modal kerja pada usaha kecil dan menengah. Artinya, cara pelaku usaha memandang dan menempatkan modal dapat berdampak pada keberlangsungan dan kinerja usaha.



Namun, *mental accounting* juga memiliki risiko. Pengelompokan uang yang terlalu kaku dapat menyebabkan keputusan keuangan menjadi kurang optimal. Individu dapat memperlakukan uang secara berbeda hanya karena sumber atau tujuan penggunaannya, padahal secara ekonomi uang memiliki nilai yang sama. Nagina (2024) menjelaskan bahwa *mental accounting* dapat menimbulkan bias kognitif dalam pengambilan keputusan keuangan. Silva et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *mental accounting* berkaitan erat dengan proses pengambilan keputusan dan dapat menjelaskan mengapa individu tidak selalu bertindak rasional dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, *mental accounting* dapat membantu pengelolaan keuangan, tetapi juga dapat menimbulkan bias apabila tidak disertai kontrol dan pemahaman keuangan yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, *mental accounting* dalam penelitian ini dipahami sebagai cara pedagang kecil mengelompokkan, menilai, dan menggunakan uang dalam kegiatan usaha sehari-hari. Konsep ini digunakan untuk melihat bagaimana pedagang kecil mengatur modal, omzet, pengeluaran harian, pencatatan, tabungan, serta pemisahan antara uang usaha dan uang pribadi. Dengan pendekatan ini, pengelolaan keuangan usaha mikro tidak hanya dilihat sebagai persoalan teknis pencatatan, tetapi juga sebagai praktik perilaku akuntansi yang terbentuk dari kebiasaan dan keputusan keuangan pedagang kecil.

Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro

Pengelolaan keuangan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan usaha mikro. Usaha mikro umumnya dijalankan dengan sumber daya yang terbatas, modal yang relatif kecil, pendapatan yang tidak selalu stabil, serta sistem pencatatan yang sederhana. Oleh karena itu, kemampuan pelaku usaha dalam mengatur pemasukan, pengeluaran, modal, dan arus kas menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan usaha. Pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan pencatatan transaksi, tetapi juga mencakup kemampuan membuat perencanaan, mengendalikan biaya, mengatur penggunaan modal, serta mengambil keputusan keuangan sesuai dengan kondisi usaha.

Dalam konteks usaha mikro, praktik pengelolaan keuangan sering dilakukan secara sederhana dan informal. Pascua, Ayson, dan Rosario (2023) menjelaskan bahwa usaha mikro membutuhkan perencanaan dan penganggaran keuangan, termasuk menyusun rencana ketika mengalami kerugian, mengevaluasi kegiatan usaha, mengalokasikan anggaran, serta memperkirakan risiko keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha mikro tetap memerlukan perencanaan, meskipun



tidak selalu dilakukan melalui sistem formal seperti pada perusahaan besar. Bagi pelaku usaha mikro, perencanaan keuangan dapat muncul dalam bentuk pengaturan uang belanja usaha, penentuan modal harian, penyisihan hasil penjualan, atau pembatasan pengeluaran agar usaha tetap berjalan.

Selain perencanaan, pengelolaan arus kas dan pengendalian biaya juga menjadi bagian penting dalam manajemen keuangan usaha mikro. Salas-Muentes dan Zambrano-Zambrano (2025) menunjukkan bahwa manajemen arus kas dan pengendalian biaya berkaitan dengan profitabilitas usaha mikro. Arus kas yang terkelola dengan baik membantu pelaku usaha memastikan bahwa uang yang masuk dari penjualan dapat digunakan untuk menutup kebutuhan operasional, membeli bahan dagangan, membayar biaya harian, dan menyisihkan keuntungan. Sebaliknya, lemahnya pengendalian biaya dapat menyebabkan modal usaha cepat habis dan mengganggu keberlanjutan usaha.

Namun, usaha mikro sering menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan. Makatita (2024) menyatakan bahwa keterbatasan literasi keuangan, akses terhadap layanan keuangan, dan lemahnya manajemen arus kas menjadi tantangan utama bagi usaha mikro di Asia Tenggara. Keterbatasan literasi keuangan dapat membuat pelaku usaha kurang memahami pentingnya pencatatan, pemisahan uang usaha dan pribadi, perencanaan modal, serta pengelolaan laba. Akibatnya, keputusan keuangan sering kali lebih banyak didasarkan pada kebiasaan dan pengalaman sehari-hari daripada perencanaan keuangan yang sistematis.

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam usaha mikro adalah pencampuran antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Boediman, Susanto, Afgani, dan Rahadi (2025) menemukan bahwa pelaku usaha mikro di Jawa Barat cenderung mencampur keuangan pribadi dan bisnis, bergantung pada arus kas harian, serta menghindari lembaga keuangan formal karena dianggap rumit dan berisiko menimbulkan utang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha mikro tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh persepsi, pengalaman, dan sikap pelaku usaha terhadap uang, modal, dan risiko keuangan.

Pengelolaan keuangan usaha mikro juga berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha menghadapi ketidakpastian pendapatan. Pada usaha kecil yang bergantung pada penjualan harian, omzet dapat berubah karena jumlah pembeli, harga bahan, lokasi usaha, musim, atau kondisi ekonomi. Boediman et al. (2025) menjelaskan bahwa usaha mikro di destinasi wisata menghadapi fluktuasi pendapatan musiman yang dapat mempersulit



perencanaan keuangan. Meskipun konteksnya berbeda, temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro perlu memiliki strategi keuangan untuk menghadapi pendapatan yang tidak stabil, misalnya dengan mengendalikan pengeluaran, menyisihkan sebagian pendapatan, atau menyesuaikan modal dengan kondisi penjualan.

Dengan demikian, pengelolaan keuangan usaha mikro dapat dipahami sebagai proses mengatur pemasukan, pengeluaran, modal, arus kas, dan keputusan keuangan secara sederhana sesuai dengan kemampuan dan kondisi usaha. Dalam penelitian ini, pengelolaan keuangan usaha mikro dilihat dari cara pedagang kecil mengatur modal, omzet, pengeluaran harian, pencatatan, pemisahan uang usaha dan pribadi, tabungan, utang, serta rencana pengembangan usaha. Perspektif ini penting karena praktik keuangan usaha mikro sering kali tidak sepenuhnya formal, tetapi tetap mencerminkan cara pelaku usaha mempertahankan kelangsungan usahanya.

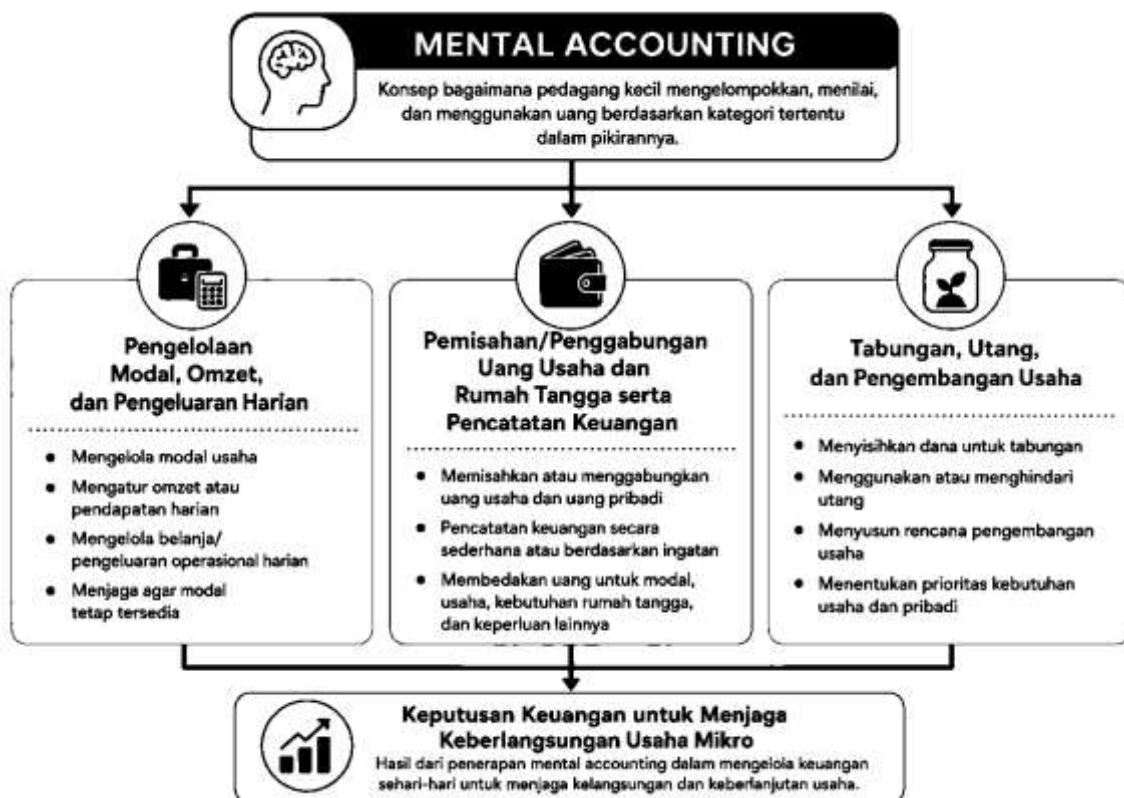
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan konsep *mental accounting* sebagai dasar untuk memahami praktik pengelolaan keuangan usaha mikro pada pedagang kecil. *Mental accounting* dipahami sebagai cara individu mengelompokkan, menilai, dan menggunakan uang berdasarkan kategori tertentu dalam pikirannya. Dalam konteks pedagang kecil, pengelompokan tersebut dapat terlihat dari cara pedagang membedakan uang untuk modal, belanja usaha, kebutuhan rumah tangga, tabungan, pembayaran kewajiban, dan rencana pengembangan usaha.

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pengelolaan keuangan usaha mikro tidak selalu dilakukan melalui sistem pencatatan formal. Pedagang kecil sering mengatur keuangan berdasarkan pengalaman, kebiasaan, daya ingat, serta pertimbangan praktis yang muncul dari aktivitas usaha sehari-hari. Oleh karena itu, praktik seperti memisahkan atau menggabungkan uang usaha dan uang pribadi, mencatat atau mengingat pemasukan dan pengeluaran, mengurangi modal saat omzet menurun, menyisihkan pendapatan, serta menghindari atau menggunakan utang dapat dipahami sebagai bagian dari *mental accounting*.

Dalam penelitian ini, *mental accounting* diposisikan sebagai konsep utama yang menjadi dasar untuk memahami berbagai praktik pengelolaan keuangan pedagang kecil. *Mental accounting* memengaruhi cara pedagang mengelompokkan dan memaknai uang yang diperoleh dari usaha, yang selanjutnya tercermin dalam pengelolaan modal, omzet,

dan pengeluaran harian. Selain itu, *mental accounting* juga memengaruhi keputusan pedagang dalam memisahkan atau menggabungkan uang usaha dan uang rumah tangga, melakukan pencatatan keuangan secara formal maupun berdasarkan ingatan, menyisihkan dana untuk tabungan, menggunakan atau menghindari utang, serta mengambil keputusan terkait keberlangsungan dan pengembangan usaha. Maka, seluruh praktik pengelolaan keuangan yang diamati dalam penelitian ini dipahami sebagai manifestasi dari *mental accounting* yang dimiliki oleh pedagang kecil. Secara sederhana, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: peneliti (2026)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan usaha mikro pada pedagang kecil. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel,



tetapi untuk menggambarkan dan menafsirkan bagaimana pedagang kecil mengelompokkan, memaknai, dan menggunakan uang dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Studi kasus deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada praktik pengelolaan keuangan dalam konteks tertentu, yaitu pedagang kecil sebagai pelaku usaha mikro. Melalui desain ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai cara pedagang mengatur modal, omzet, pengeluaran harian, pencatatan sederhana, pemisahan uang usaha dan rumah tangga, tabungan, utang, serta keputusan keuangan untuk menjaga keberlangsungan usaha.

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2025 dengan informan sebanyak tiga orang pedagang kecil. Jumlah informan tersebut dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman informasi daripada jumlah informan. Tiga informan dianggap memadai karena masing-masing memiliki pengalaman langsung dalam mengelola usaha dan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: memiliki usaha mikro yang masih aktif, telah menjalankan usaha minimal satu tahun, terlibat langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari, mengelola sendiri modal dan pengeluaran harian, memiliki pengalaman dalam mengatur omzet, belanja usaha, tabungan, atau utang, serta bersedia memberikan informasi melalui wawancara. Informan berasal dari pedagang kecil dengan jenis usaha, modal, omzet, dan pola pengelolaan keuangan yang berbeda agar data yang diperoleh lebih beragam.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi transkrip wawancara. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara terbuka. Pedoman wawancara mencakup profil usaha, sumber modal, omzet, pengeluaran harian, pemisahan uang usaha dan uang rumah tangga, pencatatan keuangan, strategi menghadapi penurunan omzet, tabungan, utang, serta rencana pengembangan usaha.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahapan analisis dilakukan dengan membaca transkrip wawancara secara berulang, menandai pernyataan penting dari informan, mereduksi data yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, menafsirkan temuan berdasarkan konsep *mental accounting*, dan menarik kesimpulan. Tema yang digunakan dalam analisis meliputi pengelolaan



modal, omzet, pengeluaran harian, pencatatan keuangan, pemisahan atau penggabungan uang usaha dan uang pribadi, tabungan, utang, serta keputusan pengembangan usaha.

Keabsahan data dijaga melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara dan mencocokkan hasil analisis dengan jawaban informan. Transferabilitas dilakukan dengan menjelaskan konteks penelitian dan karakteristik informan secara jelas. Dependabilitas dijaga melalui proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis. Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data wawancara, bukan semata-mata pendapat peneliti.

D. Hasil dan pembahasan

Hasil Penelitian

RQ1. Bagaimana pedagang kecil mengelola modal, omzet, dan pengeluaran harian dalam usaha mereka?

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang kecil mengelola modal, omzet, dan pengeluaran harian secara sederhana. Modal usaha umumnya berasal dari uang sendiri atau modal pribadi. Besaran modal awal berbeda-beda, tergantung pada jenis usaha dan kebutuhan perlengkapan usaha. Informan 1, pedagang bakso, memulai usaha dengan modal sekitar Rp5.000.000. Informan menyatakan, “5 juta, itu semua pokoknya sama motor.” Informan 2 juga menyatakan bahwa modal usaha berasal dari uang sendiri. Sementara itu, Informan 3, pedagang kopi, membutuhkan modal lebih besar, yaitu sekitar Rp35.000.000 karena mencakup gerobak dan bahan usaha. Ia menjelaskan, “Kalau soal modal itu kak, dari awal kita dihitung sama gerobak dan bahan itu sekitar 35 juta.”

Omzet harian yang diperoleh pedagang juga tidak tetap. Informan 1 menyatakan bahwa omzet hariannya bergantung pada kondisi ramai atau sepi pembeli. Informan mengatakan, “Nggak tentu, tergantung sepi dan rame ya, kisaran 1 juta.” Informan 2 memperoleh omzet sekitar Rp600.000–Rp700.000 per hari secara kotor, dengan keuntungan bersih sekitar Rp100.000–Rp200.000. Sementara itu, Informan 3 memperoleh omzet sekitar Rp500.000 per hari.

Pengeluaran utama pedagang kecil digunakan untuk kebutuhan usaha harian. Informan 1 menyebutkan bahwa pengeluaran terbesar adalah untuk membeli ayam. Informan 2 menyatakan bahwa pengeluaran utama digunakan untuk belanja bahan dagangan sekitar Rp400.000–Rp500.000 per hari, dengan pengeluaran terbesar pada

pembelian daging. Informan mengatakan, “Untuk daging ya daging, dagingnya lebih mahal.” Sementara itu, Informan 3 menyebutkan bahwa pengeluaran utama digunakan untuk gaji karyawan, parkir, dan biaya tidak terduga. Informan menyatakan, “Pengeluaran utama itu biasanya karyawan kita gaji dan juga biaya tak terduga lainnya seperti uang parkir.”

Berdasarkan temuan tersebut, pengelolaan keuangan harian pedagang kecil masih berpusat pada kemampuan menjaga modal agar usaha tetap berjalan. Omzet harian digunakan kembali untuk membeli bahan dagangan, membayar biaya operasional, dan memenuhi kebutuhan usaha lainnya.

Tabel 1. Pengelolaan Modal, Omzet, dan Pengeluaran Harian Pedagang Kecil

Informan	Jenis Usaha	Modal Awal/Sumber Modal	Omzet Harian	Pengeluaran Utama	Pengeluaran Paling Memberatkan
Informan 1	Bakso	Sekitar Rp5.000.000; berasal dari uang sendiri	Sekitar Rp1.000.000, bergantung pada kondisi ramai atau sepi	Kebutuhan jualan harian	Pembelian ayam
Informan 2	Pedagang makanan/bakso	Berasal dari uang sendiri	Sekitar Rp600.000–Rp700.000 kotor; bersih sekitar Rp100.000–Rp200.000	Belanja bahan dagangan sekitar Rp400.000–Rp500.000	Pembelian daging
Informan 3	Kopi	Sekitar Rp35.000.000; berasal dari saham pribadi tiga owner	Sekitar Rp500.000	Gaji karyawan, parkir, dan biaya tidak terduga	Biaya tidak terduga di lapangan

Sumber: peneliti (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, pengelolaan keuangan harian pedagang kecil masih berpusat pada kemampuan menjaga modal agar usaha tetap berjalan. Pedagang menggunakan omzet harian untuk membeli kembali bahan dagangan, membayar biaya operasional, dan memenuhi kebutuhan usaha lainnya.

RQ2. Bagaimana pedagang kecil memisahkan dan mencatat uang usaha dengan uang pribadi atau rumah tangga?

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan cara pedagang kecil dalam memisahkan uang usaha dan uang pribadi. Informan 1 belum memisahkan uang usaha dan kebutuhan rumah tangga secara jelas. Informan menyatakan, “Digabung aja, digabungkan semua itu, yang penting modal ke pajak itu sudah ada.” Pernyataan ini



menunjukkan bahwa pengelolaan uang masih dilakukan secara campuran antara kebutuhan usaha dan kebutuhan keluarga.

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 menyatakan bahwa uang usaha dan uang rumah tangga harus dipisahkan. Informan mengatakan, “Iya, harus dipisahkan, kalau nggak dipisahkan nanti repot.” Informan 3 juga melakukan pemisahan antara uang usaha dan kebutuhan pribadi. Informan menyatakan, “Pasti, karena kebutuhan rumah tangga itu pribadi saya, tapi kalau kebutuhan tentang penjualan itu sudah dimanajemen masing-masing.”

Dalam hal pencatatan, hasil wawancara juga menunjukkan perbedaan. Informan 1 tidak melakukan pencatatan tertulis dan hanya mengingat pemasukan serta pengeluaran. Informan mengatakan, “Diingat saja.” Informan 2 juga tidak mencatat keuangan karena menganggap usahanya masih kecil. Informan menyatakan, “Nggak dicatat, karena usaha kecil.” Sebaliknya, Informan 3 menyatakan bahwa pencatatan wajib dilakukan. Informan menyatakan, “Wajib kak, wajib dicatat, karena di akhir bulan ada evaluasi.”

Berdasarkan temuan tersebut, pemisahan uang usaha dan pribadi tidak selalu diikuti dengan pencatatan keuangan. Ada pedagang yang sudah memisahkan uang usaha dan rumah tangga, tetapi belum melakukan pencatatan tertulis. Sebaliknya, Informan 3 menunjukkan praktik yang lebih teratur karena melakukan pemisahan uang sekaligus pencatatan dan evaluasi.

Tabel 2. Pemisahan Uang Usaha dan Pencatatan Keuangan Pedagang Kecil

Informan	Pemisahan Uang Usaha dan Pribadi/Rumah Tangga	Cara Pencatatan Keuangan	Temuan Utama
Informan 1	Uang usaha dan rumah tangga digabung	Tidak dicatat, hanya diingat	Pengelolaan uang masih bercampur antara usaha dan kebutuhan keluarga
Informan 2	Uang usaha dan rumah tangga dipisahkan	Tidak dicatat, hanya diingat	Ada kesadaran memisahkan uang, tetapi pencatatan belum dilakukan karena usaha dianggap kecil
Informan 3	Uang usaha dan kebutuhan pribadi dipisahkan	Dicatat dan dievaluasi setiap akhir bulan	Pengelolaan keuangan lebih teratur karena ada pencatatan dan evaluasi

Sumber: peneliti (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pemisahan uang usaha dan pribadi tidak selalu diikuti dengan pencatatan keuangan. Ada pedagang yang sudah memisahkan uang usaha, tetapi tetap belum mencatat pemasukan dan pengeluaran. Sebaliknya,

pedagang kopi menunjukkan praktik yang lebih terstruktur karena melakukan pemisahan sekaligus pencatatan.

RQ3. Bagaimana pedagang kecil mengambil keputusan keuangan dalam menghadapi penurunan omzet, tabungan, utang, dan rencana pengembangan usaha?

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang kecil memiliki strategi berbeda dalam menghadapi penurunan omzet. Informan 1 memilih mengurangi modal belanja ketika usaha sedang sepi, tetapi tetap melanjutkan aktivitas jualan. Informan menyatakan, “Agak dikurangin modalnya, jualan tetap.” Informan 2 menyisihkan pendapatan ketika penjualan sedang ramai agar dapat digunakan saat usaha sepi. Informan mengatakan, “Waktu rame kita sisihkan, jadi waktu sepi bisa digunakan.” Sementara itu, Informan 3 menggunakan strategi promosi untuk menarik pembeli ketika omzet menurun. Ia menjelaskan bahwa ketika omzet turun, usaha perlu membuat “promo-promo menarik lainnya agar daya tarik pembeli semakin meningkat.”

Dalam hal tabungan, sebagian pedagang menyisihkan uang untuk kebutuhan keluarga atau usaha. Informan 1 menyebutkan bahwa ia memiliki tabungan keluarga, tetapi tidak menabung di bank. Informan mengatakan, “Tabungan keluarga saja, tabungan di bank nggak ada.” Informan 2 menyisihkan hasil saat usaha ramai sebagai bentuk antisipasi ketika usaha sepi. Informan 3 juga menyisihkan sebagian dari pendapatan. Informan menyatakan, “Kalau menyisihkan sih ada, cuma sekian persen dari hasil pendapatan.”

Terkait utang, para informan cenderung menghindari utang usaha. Informan 1 menyatakan, “Nggak pernah utang, modal sendiri.” Informan 2 juga menyatakan belum pernah berutang untuk usaha. Sementara itu, Informan 3 menyatakan bahwa ia tidak pernah berutang, tetapi pernah saling membantu dalam usaha. Informan mengatakan, “Kalau pernah berutang enggak, cuma kalau saling membantu sih iya pernah.”

Dalam rencana pengembangan usaha, semua informan memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha, tetapi tetap mempertimbangkan kemampuan biaya. Informan 1 ingin menambah gerobak dan memiliki warung. Informan menyatakan, “Mau mengembangkan aja, tambah gerobak, kalau bisa ada warung juga.” Informan 2 ingin mengembangkan usaha jika biaya sudah cukup, tetapi mempertimbangkan kebutuhan sewa tempat dan pekerja. Informan mengatakan, “Kalau dikembangkan harus besar, harus sewa tempat, harus ada pekerja.” Informan 3 juga memiliki harapan pengembangan

usaha, tetapi melihatnya sebagai proses bertahap. Informan menyatakan, “Kita percaya aja pada prosesnya.”

Berdasarkan temuan tersebut, keputusan keuangan pedagang kecil cenderung bersifat praktis dan disesuaikan dengan kondisi usaha harian. Pedagang berusaha menjaga keberlangsungan usaha dengan cara mengurangi belanja saat sepi, menyisihkan pendapatan ketika ramai, menghindari utang, serta mempertimbangkan biaya sebelum mengembangkan usaha.

Tabel 3. Keputusan Keuangan Pedagang Kecil dalam Menghadapi Omzet Turun, Tabungan, Utang, dan Pengembangan Usaha

Informan	Strategi Saat Omzet Turun	Saat Tabungan/ Penyisihan Uang	Pengalaman Utang	Rencana Pengembangan Usaha
Informan 1	Mengurangi modal belanja, tetapi tetap berjualan	Ada tabungan keluarga, tidak menabung di bank	Tidak pernah berutang, menggunakan modal sendiri	Ingin menambah gerobak dan memiliki warung
Informan 2	Menyisihkan hasil saat ramai untuk digunakan saat sepi	Menyisihkan saat usaha ramai sebagai antisipasi	Tidak pernah berutang	Ingin mengembangkan usaha jika biaya sudah cukup
Informan 3	Membuat promo untuk menarik pembeli	Menyisihkan sebagian persentase dari pendapatan	Tidak pernah berutang, hanya saling membantu	Ingin mengembangkan usaha secara bertahap

Sumber: peneliti (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, keputusan keuangan pedagang kecil cenderung bersifat praktis dan disesuaikan dengan kondisi usaha harian. Pedagang berusaha menjaga keberlangsungan usaha dengan cara mengurangi belanja saat sepi, menyisihkan pendapatan ketika ramai, menghindari utang, dan mempertimbangkan biaya sebelum mengembangkan usaha.

Pembahasan Penelitian

***Mental accounting* dalam Pengelolaan Modal, Omzet, dan Pengeluaran Harian**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pedagang kecil mengelola modal, omzet, dan pengeluaran harian secara sederhana, tetapi tetap memiliki pola pengaturan keuangan tertentu. Hal ini terlihat dari cara informan menjaga modal, menggunakan omzet untuk belanja usaha, serta menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi usaha harian. Dalam perspektif *mental accounting*, praktik tersebut menunjukkan bahwa pedagang kecil tidak memandang uang sebagai satu kesatuan yang bebas digunakan,



tetapi membaginya berdasarkan fungsi tertentu, seperti uang modal, uang belanja bahan, uang keuntungan, dan uang untuk kebutuhan keluarga.

Pada RQ1, data wawancara menunjukkan bahwa modal menjadi kategori keuangan yang paling dijaga oleh pedagang. Informan menggunakan modal sendiri dan berusaha agar modal tersebut tetap dapat diputar kembali untuk membeli bahan dagangan. Temuan ini sejalan dengan Antonides dan Ranyard (2017), yang menjelaskan bahwa *mental accounting* berkaitan dengan cara individu mengelompokkan uang berdasarkan tujuan penggunaannya. Dalam konteks pedagang kecil, akun mental tersebut muncul dalam bentuk pemahaman bahwa sebagian uang harus dipertahankan sebagai modal usaha dan tidak boleh seluruhnya digunakan untuk kebutuhan pribadi.

Temuan ini juga mendukung Puspita dan Wardani (2022), yang menyatakan bahwa *mental accounting* berperan dalam pengambilan keputusan bisnis pada pelaku usaha kecil dan menengah. Pada pedagang kecil, keputusan tersebut tidak selalu dilakukan melalui perhitungan formal, tetapi melalui pengalaman harian dalam menentukan jumlah belanja, memperkirakan omzet, dan mengendalikan pengeluaran. Dengan demikian, *mental accounting* membantu pedagang kecil menjaga keberlangsungan usaha melalui pembagian uang yang bersifat praktis dan informal.

Pemisahan Uang dan Pencatatan sebagai Bentuk Akuntansi Perilaku

Temuan pada RQ2 menunjukkan bahwa praktik pemisahan uang usaha dan uang pribadi berbeda pada setiap informan. Ada pedagang yang masih menggabungkan uang usaha dengan uang rumah tangga, tetapi ada juga yang sudah memisahkannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *mental accounting* pada pedagang kecil tidak selalu berbentuk pencatatan formal atau rekening terpisah, tetapi dapat hadir sebagai batas mental mengenai uang mana yang digunakan untuk usaha dan uang mana yang digunakan untuk kebutuhan pribadi.

Informan yang memisahkan uang usaha dan pribadi menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga keteraturan keuangan. Hal ini sejalan dengan Juliyanti et al. (2025) dan Hasbullah dan Hermanto (2026), yang menekankan pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi dalam pengelolaan UMKM. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemisahan uang tidak selalu diikuti dengan pencatatan tertulis. Sebagian pedagang hanya mengingat pemasukan dan pengeluaran karena usaha dianggap masih kecil.



Dalam kajian *behavioral accounting*, temuan ini penting karena menunjukkan bahwa perilaku akuntansi tidak hanya dapat dilihat dari ada atau tidaknya laporan keuangan. Pada pedagang kecil, praktik akuntansi dapat muncul dalam bentuk kebiasaan mengingat, membedakan uang modal, menyisihkan pendapatan, dan menjaga agar uang usaha tidak habis. Dengan kata lain, akuntansi pada usaha mikro hadir sebagai perilaku pengelolaan informasi keuangan yang bersifat sederhana, informal, dan kontekstual.

Habibah dan Kusmayadi (2025) menjelaskan bahwa pencatatan keuangan sederhana penting untuk membantu pelaku UMKM mengetahui kondisi keuangan dan mengevaluasi usaha. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut, tetapi juga menambahkan bahwa sebelum pencatatan formal dilakukan, pedagang kecil sebenarnya telah memiliki bentuk pengendalian keuangan melalui ingatan dan kategori mental. Namun, praktik ini tetap memiliki keterbatasan karena rentan lupa, sulit digunakan untuk menghitung laba-rugi secara tepat, dan kurang mendukung perencanaan usaha jangka panjang.

Keputusan Keuangan dalam Menghadapi Ketidakpastian Usaha

Temuan pada RQ3 menunjukkan bahwa pedagang kecil mengambil keputusan keuangan secara adaptif ketika menghadapi penurunan omzet. Strategi yang dilakukan meliputi mengurangi modal belanja, menyisihkan pendapatan saat penjualan ramai, membuat promosi, menghindari utang, dan mempertimbangkan biaya sebelum mengembangkan usaha. Praktik ini menunjukkan bahwa *mental accounting* tidak hanya berperan dalam mengelompokkan uang, tetapi juga dalam membantu pedagang mengambil keputusan ketika usaha menghadapi ketidakpastian.

Pedagang yang menyisihkan uang saat ramai menunjukkan adanya akun mental berupa dana cadangan. Dana ini dipersiapkan untuk menghadapi kondisi sepi atau kebutuhan usaha mendadak. Temuan ini sejalan dengan Pascua et al. (2023), yang menjelaskan bahwa usaha mikro membutuhkan perencanaan dan penganggaran sederhana untuk menghadapi penurunan usaha. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan tersebut tidak selalu berbentuk anggaran tertulis, tetapi muncul melalui kebiasaan menyimpan sebagian pendapatan.

Kecenderungan informan untuk menghindari utang juga menunjukkan adanya kehati-hatian dalam mengambil risiko keuangan. Utang dipandang bukan hanya sebagai sumber tambahan modal, tetapi juga sebagai beban yang dapat mengganggu kestabilan usaha. Temuan ini sejalan dengan Boediman et al. (2025), yang menunjukkan bahwa



pelaku usaha mikro sering menghindari lembaga keuangan formal karena adanya kekhawatiran terhadap utang. Selain itu, Elminejad et al. (2025) menjelaskan bahwa risk aversion berkaitan dengan kecenderungan individu menghindari risiko dalam kondisi tidak pasti.

Namun, penghindaran utang juga memiliki dua sisi. Di satu sisi, keputusan ini dapat menjaga usaha dari tekanan cicilan. Di sisi lain, terlalu menghindari utang dapat membatasi peluang pengembangan usaha, terutama jika pedagang membutuhkan tambahan modal. Oleh karena itu, keputusan keuangan pedagang kecil perlu dipahami sebagai hasil dari pertimbangan antara keamanan, keterbatasan modal, pengalaman usaha, dan kemampuan mengelola risiko.

Kontribusi terhadap Behavioral Accounting

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian *behavioral accounting* dengan menunjukkan bahwa praktik akuntansi pada pedagang kecil tidak selalu hadir dalam bentuk pencatatan formal, laporan keuangan, atau sistem akuntansi yang terstruktur. Akuntansi juga dapat hadir dalam bentuk perilaku, kebiasaan, dan keputusan sehari-hari dalam mengelola uang usaha. Pedagang kecil menggunakan *mental accounting* untuk membedakan modal, omzet, pengeluaran, tabungan, utang, dan kebutuhan rumah tangga, meskipun sebagian besar belum melakukan pencatatan secara tertib.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *mental accounting* dapat dipahami sebagai bentuk akuntansi informal pada usaha mikro. Melalui *mental accounting*, pedagang kecil membangun cara sendiri untuk menjaga modal, mengontrol pengeluaran, menyisihkan pendapatan, menghindari risiko utang, dan mempertimbangkan pengembangan usaha. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman *behavioral accounting* bahwa praktik akuntansi tidak hanya berkaitan dengan teknik pencatatan, tetapi juga dengan cara pelaku usaha berpikir, menilai, dan mengambil keputusan atas uang yang mereka kelola.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penguatan pencatatan sederhana dan pemisahan uang usaha-pribadi tetap diperlukan. Namun, penguatan tersebut sebaiknya tidak meniadakan praktik keuangan informal yang sudah dijalankan pedagang. Sebaliknya, pencatatan sederhana dapat dibangun dari kebiasaan *mental accounting* yang telah dimiliki pedagang, seperti menjaga modal, menyisihkan uang saat ramai, dan membedakan kebutuhan usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Dengan cara ini,



behavioral accounting dapat membantu memahami sekaligus memperkuat praktik pengelolaan keuangan usaha mikro secara lebih kontekstual.

E. Kesimpulan dan saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa *mental accounting* pada pedagang kecil tidak selalu hadir dalam bentuk pencatatan formal, tetapi tampak dalam cara mereka memberi batas, makna, dan prioritas terhadap uang usaha. Pedagang kecil membangun cara berpikir keuangan yang praktis untuk menjaga modal, mengendalikan pengeluaran, menyisihkan sebagian pendapatan, menghindari risiko utang, serta mempertimbangkan pengembangan usaha secara bertahap. Dengan demikian, praktik pengelolaan keuangan usaha mikro tidak dapat hanya dinilai dari lengkap atau tidaknya catatan keuangan, tetapi juga perlu dipahami sebagai perilaku akuntansi yang terbentuk dari pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan menjaga keberlangsungan usaha.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang masih terbatas, sehingga temuan belum dapat menggambarkan seluruh variasi perilaku keuangan pedagang kecil. Penelitian ini juga hanya menggunakan data wawancara, sehingga belum membandingkan jawaban informan dengan bukti pencatatan keuangan, observasi langsung, atau data transaksi usaha. Selain itu, konteks usaha yang diteliti masih terbatas pada pedagang kecil tertentu, sehingga hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual, bukan generalisasi untuk seluruh usaha mikro.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam dari jenis usaha, lokasi, dan lama usaha yang berbeda agar pemahaman tentang *mental accounting* pada pedagang kecil menjadi lebih luas. Peneliti berikutnya juga dapat menambahkan observasi langsung atau dokumentasi keuangan sederhana untuk memperkuat data wawancara. Secara praktis, pedagang kecil disarankan mulai menerapkan pencatatan sederhana, memisahkan uang usaha dan uang pribadi, serta menyisihkan sebagian pendapatan sebagai cadangan agar pengelolaan usaha menjadi lebih terarah tanpa harus menggunakan sistem akuntansi yang rumit.

F. Daftar Pustaka

Angkawijaya, R., Ikhsan, S., & Rusmita, S. (2025). Studi fenomenologi: *Mental accounting* dalam investasi fixed assets pada petani sawit. *COMSERVA*, 5(2). <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3296>



- Antonides, G., & Ranyard, R. (2017). *Mental accounting and economic behaviour*. In *Economic psychology* (pp. 123–138). <https://doi.org/10.1002/9781118926352.ch8>
- Boediman, A., Susanto, E. H., Afgani, K. F., & Rahadi, R. A. (2025). Financial management behavior of micro-businesses in tourism destinations: A qualitative study. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.58229/jthtm.v2i1.300>
- Elminejad, A., Havranek, T., & Irsova, Z. (2025). Relative risk aversion: A meta-analysis. *Journal of Economic Surveys*, 39(5), 2315–2333.
- Fauzilana, E. D., & Maulana, A. (2025). The impact of *mental accounting* on financial management with financial literacy as a moderator: A study on microtransaction buyers in online games. *Akuntansiku*. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v4i3.1941>
- Habibah, N. K., & Kusmayadi, D. (2025). Analisis penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM: Studi kasus Warmart. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen (EKO-BISMA)*, 4(2), 187–198.
- Hasbullah, A., & Hermanto, A. (2026). Pelatihan manajemen keuangan dasar bagi UMKM perempuan di Kota Medan: Penerapan pemisahan keuangan pribadi dan usaha. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian dan Keberlanjutan Masyarakat*, 3(1), 121–128.
- Haswan, M. V., & Halimatusyadiah, H. (2025). Kemampuan mengelola risiko pada UKM: Pengaruh pengetahuan akuntansi dan literasi keuangan. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 523–534.
- Hidayati, S. A., Wahyulina, S., Wardani, L., & Negara, I. K. (2016). *Mental accounting dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan melalui penempatan modal kerja pada usaha kecil dan menengah di Pulau Lombok*. *JMM UNRAM-Master of Management Journal*, 16(1).
- Juliyanti, W., Adamura, F., Jianggimahastu, P., & Husaini, R. (2025). Peningkatan literasi keuangan UMKM melalui sosialisasi pemisahan keuangan usaha dan pribadi di Desa Jatirejo, Wonoasri, Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 5046–5052.
- Makatita, R. F. (2024). Overcoming financial management hurdles in Southeast Asian micro businesses: Insights from a literature review. *Journal of Sustainable Business and Management*, 4(2), 64–78. <https://doi.org/10.52432/justbest.4.2.64-78>
- Nagina, R. (2024). *Mental accounting*. In *Advances in Business Strategy and Competitive Advantage Book Series* (pp. 161–194). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9380-2.ch007>
- Pascua, R., Ayson, D., Jr., & Rosario, F. D. (2023). Status of financial management systems of micro businesses in Ilocos Sur. <https://doi.org/10.56901/jrnz4524>
- Puspita, M. E., & Wardani, B. K. (2022). *Mental accounting and business decision-making within SMEs: A Covid-19 pandemic phenomenon*. *JASF: Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 151–177. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.228>
- Salas-Muentes, N. D., & Zambrano-Zambrano, E. J. (2025). Gestión financiera y su incidencia en la rentabilidad de microempresas comerciales manabitas, Ecuador. *Gestio et Productio Revista Electrónica de Ciencias Gerenciales*, 7(12), 55–69. <https://doi.org/10.35381/gep.v7i12.202>
- Silva, E. M., Moreira, R., & Bortolon, P. M. (2023). *Mental accounting and decision making: A systematic literature review*. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 107, 102092. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2023.102092>